

# **MEMBANGUN KOMUNIKASI KELUARGA PADA PASANGAN NIKAH MUDA SEBAGAI BENTENG KETAHANAN KELUARGA**

**Muhammad Nabih Ali**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
ali.nabih12@gmail.com

**M. Marovida Aziz**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
vidaaziz20@gmail.com

## **ABSTRACT**

*This paper aims to show that through the development of good communication will give birth to a good relationship, as well as in creating family resilience in young married couples. The method used in this paper is descriptive analytical. While this research by looking for data in the form of interviews with young married couples. As a result, several concepts are offered to create family resilience, namely mutual openness, mutual understanding, and mutual care, as well as aspects of trust, commitment, and sympathy and empathy. Communication is an important element that must exist in a relationship, including in married life. Weak communication in the family will cause divisions, disputes, and conflicts that can lead to divorce. Communication that is built well between family members will create a harmonious family, so as to avoid disputes and fights.*

**Keywords:** communication, family, family resilience, young marriage.

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi yang baik akan menimbulkan sesuatu yang baik, begitu pula komunikasi yang buruk dapat menyebabkan sesuatu yang buruk. Peran seorang yang diajak berkomunikasi berpengaruh pula terhadap apa yang disampaikan, dan dalam rangka mewujudkan hal positif, dibutuhkan pikiran yang positif. Sebagaimana yang berlangsung dalam kehidupan berkeluarga. Komunikasi antar individu harus muncul dalam lingkungan keluarga, sebab melalui komunikasi antar anggota keluarga, perasaan penerimaan, kedekatan, dan komitmen akan tumbuh dalam keluarga tersebut. Setiap anggota keluarga seharusnya dapat secara bebas berekspresi dan berpendapat, saling menerima, serta kedekatan yang

terbangun merupakan kunci dari berhasilnya komunikasi.<sup>1</sup> Komunikasi yang baik dan penerimaan yang positif akan menumbuhkan hal baik, sehingga tercipta keharmonisan serta ketahanan keluarga. Komunikasi yang buruk dalam keluarga belum tentu akan menimbulkan hal buruk, tergantung bagaimana antar anggota keluarga menyikapi apa yang disampaikan. Akan tetapi pada kenyataannya, hal buruk tidak selalu datang dari komunikasi yang buruk, bisa juga berasal dari komunikasi yang baik yang diterima dengan buruk. Dalam rangka menciptakan ketahanan keluarga agar tercapainya tujuan dari perkawinan, dibutuhkan komunikasi yang sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat itu.

Agar dapat tercapainya tujuan perkawinan, yaitu<sup>2</sup>: 1) memperoleh kehidupan *sakinah, mawaddah, dan rahmah*, 2) reproduksi/regenerasi, 3) pemenuhan kebutuhan biologis, 4) menjaga kehormatan, dan 5) sebagai sarana ibadah, serta terciptanya keluarga yang harmonis, keutuhan dan ketahanan keluarga dapat dilakukan dengan komunikasi yang baik. Komunikasi adalah suatu perhubungan antara pihak yang berkomunikasi (partisipasi), informasi (yang disampaikan), dan bentuk (alat) yang digunakan yang dapat berupa bahasa, lambang, simbol, dan sikap atau tingkah laku.<sup>3</sup> Komunikasi dipahami sebagai cara seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain, secara langsung atau melalui media yang ada, sehingga orang lain mengetahui apa yang dimaksudkan.

Demi langgengnya sebuah hubungan perkawinan dibutuhkan dukungan dari dalam keluarga itu sendiri. Setiap keluarga semestinya menginginkan kehidupan yang harmonis, sehingga tercipta keutuhan dalam keluarga dan dapat terwujudnya tujuan perkawinan. Untuk dapat mewujudkan keutuhan dalam keluarga, setiap anggota keluarga (suami, istri, dan anak) tidak dapat melakukannya secara individu. Ketika ada konflik dalam rumah tangga harus dibicarakan baik-baik, sehingga tidak terjadi perpecahan dalam keluarga. Terutama pada awal-awal pernikahan, pasangan suami istri baru berharap dalam rumah tangganya tercipta hubungan yang harmonis dengan segala perbedaan yang muncul, sehingga dibutuhkan proses komunikasi yang baik untuk mewujudkannya.

Pada era sekarang, menikah di usia muda menjadi semakin marak. Nikah muda yang dimaksud di sini adalah pasangan yang menikah pada rentang umur 20 – 25 tahun, sebagaimana dalam Instruksi Mendagri No. 27 tahun 1983 tentang Perkawinan dalam rangka mendukung program kependudukan dan keluarga berencana menyebutkan bahwa pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 20 tahun bagi perempuan dan di bawah 25 tahun

---

<sup>1</sup> Andalusia Neneng Permata Sari, Dinar Nur Inten, Wiliani, Kelik Nursetiyo Widiyanto, “Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2020), 347-348. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/577>

<sup>2</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, 2013), 42.

<sup>3</sup> M. Nur Kholis Al Amin, “Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “Teori Nilai Etik””, *Al-Ahwal*, Vol. 11, No. 1 (2018), 82. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1522>

bagi laki-laki. Berdasarkan data Statistik Kesejahteraan Rakyat tahun 2020 saja, terdapat 22,90% perempuan menikah pada usia 19-20 tahun.<sup>4</sup> Sedangkan perempuan menurut umur perkawinan pertama pada usia 19-24 tahun terdapat sebanyak 47,75% pada tahun 2018 dan sebanyak 47,76% pada tahun 2019.<sup>5</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa pernikahan pada usia muda masih dan sangat diminati di Indonesia.

Bagi pasangan nikah muda yang baru melaksanakan pernikahan, dalam menjalani kehidupan barunya dibutuhkan fondasi yang kokoh untuk membangun kehidupan rumah tangganya. Menurut Elizabeth B. Hurlock, seseorang pada rentang usia 21 – 40 tahun sedang dalam masa kematapan dan reproduktif. Dalam masa tersebut seseorang penuh dengan masalah, ketegangan emosional, isolasi sosial, periode komitmen dan ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada sesuatu yang baru.<sup>6</sup> Oleh karena itu, dalam rangka mewujudkan keluarga yang harmonis pada pasangan nikah muda, rumah tangga yang tahan terhadap segala terpaan, dan hubungan yang langgeng salah satu langkah awalnya dapat dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik.

Dalam konteks perundangan-undangan disebutkan bahwa salah satu alasan dapat dikabulkannya perceraian adalah antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga. Perselisihan adalah perbedaan pendapat yang terjadi antara suami dan istri yang hendak diwujudkan dalam kehidupan berumah tangga yang tidak menemukan titik temu untuk menyelesaikannya. Sedangkan pertengkaran adalah sikap yang keras yang dilakukan oleh suami atau istri dalam bentuk fisik maupun non fisik yang tidak dapat diselesaikan oleh keduanya. Dapat disimpulkan bahwa pertengkaran terjadi karena adanya perselisihan antara suami dan istri yang berujung kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami atau istri. Meskipun perselisihan dan pertengkaran secara definisi berbeda, namun pada hakikatnya permasalahan utama disebabkan karena komunikasi yang kurang baik antara keduanya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam rangka mewujudkan benteng ketahanan keluarga agar tidak terjadi perselisihan serta perpecahan yang berujung perceraian pada pasangan nikah muda, perlunya membangun komunikasi yang baik sejak awal sangat dibutuhkan. Dalam membangun komunikasi tersebut, setiap individu atau setiap pasangan memiliki cara sendiri yang terbangun dalam rumah tangganya. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana komunikasi yang baik dibangun sebagai benteng ketahanan keluarga pada pasangan nikah muda.

---

<sup>4</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesejahteraan Rakyat (Welfare Statistics) 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), 139.

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), 177.

<sup>6</sup> Karini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1995), 243-245.

## PEMBAHASAN

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan data atau sampel yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memunculkan gambaran suatu objek yang diteliti. Sedangkan penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) yaitu mencari sebuah pengungkapan makna dengan mencari data-data berupa wawancara terhadap pasangan nikah muda.

### Komunikasi Keluarga

Komunikasi berasal dari kata latin *communicare* atau *communis* atau *communicatus* yang memiliki arti sama atau menjadikan milik bersama. Dalam bahasa Inggris, communication memiliki arti hubungan, komunikasi, kabar, pengumuman, dan pemberitahuan.<sup>7</sup> Menurut bahasa, komunikasi memiliki arti pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Secara umum, komunikasi diartikan sebagai interaksi antara satu orang dengan orang lain atau kelompok yang didalamnya terdapat saling tukar menukar informasi atau pendapat yang disampaikan dengan maksud tujuannya.<sup>8</sup> Seseorang berkomunikasi dengan orang lain agar apa yang disampaikan orang lain tersebut dapat menjadi miliknya, yang juga dapat diartikan sharing (berbagi) diantara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.<sup>9</sup> Demikian, komunikasi adalah proses interaksi antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok dalam rangka menyampaikan informasi atau pendapat agar pihak yang diajak berkomunikasi mengerti maksud dan tujuan apa yang disampaikan.

Komunikasi dianggap sebagai salah satu upaya untuk menyampaikan atau menyuarakan apa yang dikehendaki seseorang. Oleh sebab itu komunikasi dapat berupa komunikasi secara lisan dan komunikasi secara tulisan. Sebagian orang lebih mudah menyampaikan apa yang ia maksud dengan membicarakan langsung dengan pihak yang bersangkutan karena dirasa lebih efektif, jika ada yang tidak diketahui dapat langsung mendapatkan *feedback* (timbang balik). Sebagian lain menganggap melalui tulisan lebih efisien dalam menyampaikan apa yang diinginkan, karena tidak semua orang mudah untuk membicarakan sesuatu dengan orang lain. Ada juga komunikasi secara isyarat dengan menunjukkan keinginannya melalui gerak gerak tubuhnya. Selain itu di zaman kontemporer sekarang ini terdapat banyak media untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Seperti media sosial yang serba digital yang memudahkan seseorang untuk

---

<sup>7</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 27.

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: Rosdakarya, 1997), 9.

<sup>9</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), 27-28.

menghubungi orang lain, dan melaluinya seseorang dapat lebih mudah untuk menjangkau orang lain tanpa harus bertemu langsung.

Baik komunikasi secara lisan atau tulisan, komunikasi secara langsung atau tidak langsung, kemampuan seseorang untuk melakukan komunikasi menentukan apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau tidak oleh orang lain. Setiap individu bebas menentukan akan berkomunikasi dengan cara apa pun yang dikehendakinya. Meskipun seperti itu, komunikasi yang baik dibutuhkan agar tidak adanya kesalahpahaman yang terjadi yang dapat memicu permasalahan. Begitu pula dalam kehidupan berumah tangga atau keluarga, dibutuhkan komunikasi yang baik agar kehidupan keluarga baik-baik saja.

Dalam ruang lingkup sosiologi, keluarga dianggap sebagai suatu institusi sosial dan menjadi bagian dari sistem sosial yang ada di setiap kebudayaan. Keluarga sebagai suatu institusi sosial terkecil merupakan kumpulan dari sekelompok orang yang mempunyai hubungan atas dasar pernikahan, keturunan, atau adopsi dan tinggal bersama dalam rumah tangga.<sup>10</sup> Demikian, keluarga adalah sistem sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sekelompok orang yang berkumpul atas dasar pernikahan, keturunan, hubungan darah, kekerabatan, atau adopsi yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga.

Keluarga ada karena adanya pernikahan atau perkawinan. Perkawinan ada karena seorang laki-laki melangsungkan akad dengan seorang perempuan untuk dijadikan istrinya. Dalam pengertian bahasa, perkawinan berarti dua insan (laki-laki dan perempuan) yang berkumpul dari mulanya yang berpisah dan berdiri sendiri menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>11</sup> Adapun menurut syara', perkawinan adalah akad serah terima antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan untuk saling memuaskan satu sama lainnya dan untuk membentuk sebuah bahtera rumah tangga yang sakinah serta masyarakat yang sejahtera.<sup>12</sup> Dalam konteks perundang-undangan, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>13</sup> Sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) menyebut perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaqan ghalidzan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>14</sup> Demikian perkawinan adalah ikatan antara dua orang, laki-laki dan perempuan yang bersepakat untuk menjalani kehidupan bersama. Perkawinan tersebut menimbulkan adanya keluarga, dan dalam keluarga minimal ada seorang suami dan istri, serta anak jika ada.

---

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), 5

<sup>11</sup> Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, 2013), 20.

<sup>12</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 8.

<sup>13</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1.

<sup>14</sup> Kompilasi Hukum Islam, Pasal 2.

Demikian jika dikaitkan antara komunikasi dan keluarga yang menjadi istilah komunikasi keluarga adalah hubungan atau interaksi antara suami, istri, atau ayah, ibu, dan anak, serta anggota keluarga lainnya yang masih dalam ikatan anggota keluarga. Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga yang didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap, dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.<sup>15</sup> Melalui komunikasi keluarga ditanamkan nilai-nilai sebagai bekal untuk kehidupan bersosial, karena bagi anak keluarga adalah anak unit sosial pertama dalam kehidupannya. Maka diperlukan komunikasi yang efektif untuk membentuk kepribadian seorang anak agar dapat bersosial dengan baik. Menurut NJ. Aisjah Dachlan, salah satu aspek membentuk keluarga yang harmonis adalah hubungan internal keluarga, maksudnya komunikasi masing-masing anggota keluarga yang terjalin dengan baik dan saling terbuka.<sup>16</sup>

Para ahli memberikan fokusnya kepada komunikasi keluarga dengan tiga alasan:<sup>17</sup>

1. Komunikasi keluarga merupakan pengalaman awal untuk kehidupan sosial. Dalam pengalaman pertama itu, mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga difungsikan sebagai pembelajaran untuk berkomunikasi.
2. Komunikasi berperan untuk menetapkan, memelihara, dan memecah hubungan diantara anggota keluarga. Melalui interaksi sosial, setiap anggota keluarga membentuk kepribadiannya.
3. Komunikasi keluarga mencerminkan hubungan interpersonal antar anggota keluarga. Komunikasi dianggap sebagai indikator kualitas hubungan dalam keluarga. Ketika komunikasi dalam keluarga berjalan baik, hubungan antar keluarga dianggap baik, begitu juga sebaliknya.

## **Ketahanan Keluarga**

Keluarga yang disatukan melalui akad perkawinan, yang menjadi satu kesatuan dalam ruang sosial terkecil pasti mengharapkan kesejahteraan dalam kehidupannya. Kesejahteraan diwujudkan sebagai bentuk keutuhan keluarga. Keutuhan keluarga sebagai bentuk realisasi dari ketahanan keluarga. Menurut Frankenberger, ketahanan keluarga merupakan kondisi dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar, seperti pangan, air, pelayanan kesehatan, pendidikan, rumah, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Dalam konteks perundang-undangan, ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta memiliki ketangguhan fisik materiil

---

<sup>15</sup> Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan)* (Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016), 70.

<sup>16</sup> NJ. Aisjah Dachlan, *Membina Rumah Tangga Bahagia* (Jakarta: Jamunu, 1969), 40.

<sup>17</sup> Tuti Bahfiarti, *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan)* (Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016), 73-74.

guna hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.<sup>18</sup>

Dapat diketahui bahwa ketahanan keluarga adalah keadaan suatu keluarga yang mampu untuk memenuhi kebutuhannya, melindungi setiap anggota keluarga, serta dapat mengatasi masalah apa pun yang datang dalam keluarga tersebut, karena faktor internal maupun eksternal dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Untuk dapat mewujudkan ketahanan keluarga paling tidak ada beberapa indikasi, yaitu<sup>19</sup>

1. Sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan
2. Keakraban antara suami dan istri agar kualitas perkawinan baik
3. Orang tua yang selalu mendukung anaknya, memotivasi, serta mengajarnya dengan baik
4. Suami dan istri memimpin seluruh anggota keluarga dengan kasih sayang
5. Anak yang taat dan hormat kepada orang tua

Pemerintah dalam rangka ikut serta dalam mewujudkan ketahanan keluarga menawarkan beberapa konsep, yaitu landasan legalitas dan keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ekonomi, sosial psikologi, dan sosial budaya.<sup>20</sup> Meskipun keluarga dianggap sebagai institusi sosial terkecil, namun dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap ruang lingkup sosial yang lebih luas. Setiap keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk sosial kemasyarakatan. Terlebih dalam lingkup bernegara dan berbangsa, apabila setiap keluarga tidak dapat mempertahankan keutuhannya, permasalahan tidak dapat diatasi oleh setiap keluarga, dan perpecahan terjadi di dalamnya, dapat menyebabkan rusaknya sebuah negara.

## **Membangun Komunikasi Keluarga pada Pasangan Nikah Muda**

Setiap individu mempunyai cara sendiri ketika melakukan sesuatu, termasuk dalam membangun serta mempertahankan suatu hubungan. Begitu pula setiap pasangan atau keluarga mempunyai cara sendiri dalam membangun serta membina rumah tangganya. Seperti halnya Fikri yang telah menikah di usia 23 tahun dan baru 5 bulan menjalani kehidupan rumah tangganya. Menurutnya ketahanan keluarga merupakan kepercayaan dan cinta. Komunikasi yang baik diwujudkan untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, kesetaraan sesama pasangan, dan saling perhatian serta pengertian. Jika terdapat suatu permasalahan dijelaskan dengan baik, sebab ketika terjadi perbedaan pendapat sesama pasangan harus dapat saling memahami. Dalam rangka mewujudkan komunikasi yang baik,

---

<sup>18</sup> Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, Pasal 1 Ayat 3

<sup>19</sup> Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga* (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016), 8.

<sup>20</sup> Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, Pasal 3

diwujudkan dengan memahami karakter dari pasangan, sebab ketika telah mengetahui karakter masing-masing dapat menjadi acuan bagaimana saling mendidik satu sama lain.<sup>21</sup>

Begitu pula yang dilakukan oleh istrinya, Latifa yang masih berusia 22 tahun. Menurutnya, ketahanan keluarga merupakan kepercayaan dan cinta, serta cinta tersebut perlu diperbarui setiap hari. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab komunikasi bukan hal yang remeh, seperti terkadang sudah merasa berkomunikasi akan tetapi pada kenyataannya belum memenuhi unsur komunikasi. Ketika terdapat suatu masalah, melalui komunikasi yang baik, mengungkapkan segala keluh kesah, serta dengan bahasa dan kalimat yang baik, sehingga dapat saling pengertian dan tidak ada yang tersinggung. Untuk menjalin komunikasi yang baik harus didasari rasa cinta, cinta yang telah tumbuh harus senantiasa dijaga bersama, sebab cinta merupakan solusi dari segala masalah dan dengan cinta dapat menerima kondisi seperti apa pun.<sup>22</sup>

Wahdah yang masih berusia 23 tahun baru menjalani kehidupan pernikahan selama 5 bulan. Ketahanan keluarga dianggap sebagai konsep untuk mengelola suatu permasalahan dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam ketahanan keluarga terdapat ketahanan primer yaitu mencakup sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, serta ketahanan sosial untuk menjalani peran dalam kehidupan rumah tangga. Pentingnya komunikasi terhadap pasangan diperlukan untuk menghindari miskomunikasi, sebab pada dasarnya pernikahan dilaksanakan untuk mewujudkan visi dan misi bersama. Tanpa adanya suatu komunikasi, permasalahan yang ada dan perbedaan pendapat yang muncul tidak dapat terselesaikan dengan baik. Komunikasi yang baik diciptakan melalui suasana, tutur kata yang baik, dan kestabilan emosi.<sup>23</sup>

Tidak jauh berbeda dengan Fifi yang juga masih berusia 23 tahun yang telah menjalani kehidupan rumah tangganya hampir 1 tahun. Ketahanan keluarga diartikan sebagai kondisi suatu keluarga mampu mempertahankan keutuhan rumah tangganya dalam keadaan apa pun. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan adanya komunikasi dapat menghindari kesalahpahaman. Ketika terdapat permasalahan dalam rumah tangga, komunikasi sangat dibutuhkan, serta dengan membicarakan bersama untuk menyelesaikan dan mencari solusi atas permasalahannya. Dalam rangka menjalin komunikasi yang baik, saling memberi kabar dan menanyakan hal-hal kecil yang sedang dilakukan ketika sedang tidak bersama. Tidak jauh berbeda dengan Fifi yang juga masih berusia 23 tahun yang telah menjalani kehidupan rumah tangganya hampir 1 tahun. Ketahanan keluarga diartikan sebagai kondisi suatu keluarga mampu mempertahankan keutuhan rumah tangganya dalam keadaan apa pun. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting, sebab dengan adanya komunikasi dapat menghindari kesalahpahaman. Ketika terdapat permasalahan dalam rumah tangga, komunikasi sangat dibutuhkan, serta dengan membicarakan bersama untuk

---

<sup>21</sup> Fikri, *Wawancara*, Yogyakarta, 29 Mei 2021.

<sup>22</sup> Latifa, *Wawancara*, Yogyakarta, 29 Mei 2021.

<sup>23</sup> Wahdah, *Wawancara*, Yogyakarta, 30 Mei 2021.

menyelesaikan dan mencari solusi atas permasalahannya. Dalam rangka menjalin komunikasi yang baik, saling memberi kabar dan menanyakan hal-hal kecil yang sedang dilakukan ketika sedang tidak bersama.<sup>24</sup>

Fajar yang masih berusia 22 tahun telah menjalani kehidupan rumah tangga bersama istrinya selama 6 bulan. Menurutnya, ketahanan keluarga merupakan kondisi dimana suami istri yang saling melengkapi sehingga menjadi keluarga yang harmonis. Komunikasi dalam keluarga sangat penting, sebab faktor utama untuk membangun rumahnya salah satunya adalah komunikasi. Peran komunikasi sangat dominan ketika terdapat suatu permasalahan dalam keluarga, karena untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut tertelak pada bagaimana berkomunikasi terhadap sesama pasangan. Komunikasi yang baik dapat terjalin dari hal yang sangat kecil, seperti ketika akan makan, keluar rumah, berangkat kerja, serta segala hal dapat dibicarakan dengan pasangan.<sup>25</sup> Demikian bahwa membangun komunikasi sebagai benteng ketahanan keluarga merupakan faktor utama untuk membangun rumah tangga itu sendiri.

## **Upaya Membangun Komunikasi Keluarga sebagai Benteng Ketahanan Keluarga**

Keluarga sebagai salah satu institusi sosial memiliki peran tersendiri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran tersebut meliputi bagaimana sebuah keluarga mempertahankan keutuhan keluarganya. Jika setiap keluarga terjadi perpecahan yang berujung suami istri terjadi perceraian, kemudian anak yang menjadi generasi penerus bangsa menjadi tidak terurus, akibatnya akan sangat fatal. Oleh sebab itu diperlukan ketahanan keluarga yang kokoh agar tidak terjadi hal-hal yang dikhawatirkan.

Komunikasi digunakan sebagai upaya membangun ketahanan keluarga, dan membangun dalam ranah ini diartikan sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa, sikap, atau hal-hal yang seharusnya dilakukan pada setiap anggota keluarga demi terwujudnya ketahanan keluarga. Komunikasi dalam pembahasan ini bukan diartikan sebagai seperti apa yang harus dilakukan, akan tetapi lebih kepada cara agar komunikasi yang baik dapat dibangun dalam suatu keluarga.

Ketahanan keluarga dapat dibangun dengan komunikasi yang baik serta efektif. Dalam kajian ini ditawarkan beberapa sikap yang dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga untuk dapat saling berkomunikasi dengan baik, yaitu sikap saling terbuka, saling memahami, dan saling menjaga.

Pembahasan berisi sub-sub bab ringkasan hasil penelitian, keterkaitan dengan konsep atau teori dan hasil penelitian lain yang relevan, interpretasi temuan, keterbatasan penelitian, serta implikasinya terhadap perkembangan konsep atau keilmuan.

---

<sup>24</sup> Fifi, *Wawancara*, Yogyakarta, 23 Mei 2021.

<sup>25</sup> Fajar, *Wawancara*, Yogyakarta, 22 Mei 2021.

## 1. Saling terbuka

Saling terbuka mengenai semua hal yang menyangkut keluarga, baik pribadi atau bukan akan berpengaruh terhadap kondisi suatu keluarga. Merahasiakan permasalahan hanya akan menimbulkan kerenggangan ikatan antar anggota keluarga. Ketidakjujuran hanya akan mengakibatkan permasalahan tidak akan selesai, terlebih jika kebohongannya terungkap. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah menjelaskan bahwa apabila hendak berbicara, menetapkan hukum, persaksian, atau menyampaikan sesuatu, maka jangan berbohong.<sup>26</sup> Kebohongan hanya akan berdampak buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Hanya disebabkan oleh satu orang saja, sebuah kebohongan dapat mengacaukan hal yang besar termasuk keluarga.

Melalui sikap saling terbuka, satu sama lain akan saling mengenal. Mengetahui antar anggota keluarga sangat dibutuhkan agar mengetahui apa yang dimaksudkannya. Puncaknya, dengan saling terbuka antar anggota keluarga akan mengetahui apa pun dan dalam kondisi bagaimana pun. Setelah saling mengetahui tentang apa pun mengenai keluarganya, sudah seharusnya juga saling menutupi. Maksudnya, menutupi terhadap masyarakat luar atau orang lain jika di dalam keluarga atau salah satu anggota keluarganya mempunyai aib. Keterbukaan mengenai masalah pribadi orang lain yang dikemukakan kepada orang lain akan menutup pintu saling terbuka antar anggota keluarga.

Sebagai contoh kasus yang terjadi pada pasangan yang menjalin pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Dalam hubungan yang terpaut jarak, sikap ini sangat diperlukan, sebab dengan saling menutupi atau merahasiakan akan menimbulkan kecurigaan terhadap pasangan. Komunikasi disini dibutuhkan agar antar suami dengan istri tetapi terjalin interaksi meski tidak secara langsung, akan tetapi dengan adanya komunikasi yang intens akan menumbuhkan bahkan menambahkan hubungan mereka semakin erat.

## 2. Saling memahami

Sikap saling memahami antar anggota keluarga diperlukan sebagai wujud dari adanya toleransi dalam kehidupan berumah tangga. Seperti istri harus memahami kondisi suami apabila ekonomi sedang tidak baik dan tetap mendukung suami apa pun yang terjadi. Begitu pula suami, memahami kondisi istri beserta kebutuhan rumah tangganya karena kebanyakan hanya

---

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-V (Jakarta: Lentera Hati, 2002), VI: 345.

suami yang bekerja dan istri yang mengerti serta mengurus kebutuhan rumah tangga. Memahami antara hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga seperti bersikap lemah lembut, bergaul dengan cara yang baik, menyediakan tempat tinggal yang layak, saling membantu, dan berbagai hal lainnya dilakukan agar terealisasi keharmonisan keluarga. Berbagai hal tidak dapat dicapai dengan seorang diri, dukungan serta bantuan dari setiap anggota keluarga sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan perkawinan.

Memahami antar anggota keluarga berarti mengenal antar anggota keluarga. Proses komunikasi yang efektif juga ditentukan melalui pengenalan atau pengetahuan komunikator terhadap diri komunikan. Pemahaman terhadap lawan komunikasi menyebabkan seseorang dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan sesuatu, penggunaan bahasa dan kalimat, serta cara menyampaikannya.<sup>27</sup>

### 3. Saling menjaga

Kebutuhan akan rasa aman dapat diwujudkan dengan saling menjaga dan melindungi. Keluarga yang beranggotakan suami, istri, dan anak membutuhkan rasa aman untuk terbentuknya ketahanan keluarga. Saling menjaga juga dapat dikaitkan dengan perasaan yang berarti saling menjaga mengenai perasaan satu sama lain. Tidak sewenang-wenang mengucapkan sesuatu yang tidak pantas atau melakukan tindakan yang tidak semestinya. Kekerasan hanya akan menyebabkan kekacauan dalam rumah tangga. Menjaga hubungan agar tetap utuh tidak semudah ketika awal menjalin hubungan. Mempertahankan yang sudah ada bukan hal mudah, akan tetapi dengan adanya sikap saling menjaga antara satu dengan lainnya hal tersebut akan terasa mudah untuk dilakukan.

Adanya sikap saling terbuka, saling memahami, dan saling menjaga akan membangun komunikasi dalam sebuah keluarga menjadi lebih baik. Komunikasi yang efektif mendukung terealisasinya keharmonisan yang berujung pada ketahanan keluarga. Dalam rangka komunikasi efektif tersebut, dengan mendengarkan, jujur, dan menyediakan waktu yang cukup efektivitas dari komunikasi akan berkualitas baik. Selain sikap-sikap tersebut, beberapa aspek juga dibutuhkan demi terwujudnya komunikasi yang baik, yaitu kepercayaan, komitmen, dan rasa simpati empati.

#### 1. Kepercayaan

Aspek kepercayaan antar pasangan ditentukan sebagaimana mereka saling menjaga apa yang telah dipercayakan kepada satu sama lain.

---

<sup>27</sup> Najmi Fathoni, *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 9.

Kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai perilaku pasangannya dapat didapatkan melalui apa yang sudah terjadi pada masa lampau, mengenai pengalaman yang telah terjadi dan terlewati dalam sebuah hubungan. Percaya bahwa pasangan adalah orang yang dapat diandalkan dalam setiap keadaan, seorang yang setia, dan akan selalu menjaga perasaan serta etika dalam kehidupan berumah tangga.

## 2. Komitmen

Komitmen untuk hidup bersama sampai ajal menjemput bukan hal yang sulit jika diantara pasangan maupun anggota keluarga lainnya selalu menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Seperti dalam keluarga yang menjalani kehidupan berbeda kota tempat tinggal. Komitmen untuk menjaga komunikasi, tetap memberi kabar dalam keadaan apa pun, terlebih jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan seperti sakit. Bukan dengan maksud memberi kabar buruk atau membuat khawatir, akan tetapi dengan maksud agar saling mengetahui kondisi yang ada. Apabila terjadi hal yang lebih buruk, anggota keluarga dapat cepat tanggap untuk membantunya. Komitmen untuk menjaga etika ketika bertemu dengan lawan jenis juga harus dijaga, sebab dari tindakan tersebut dapat menimbulkan perselingkuhan.

## 3. Rasa simpati dan empati

Simpati berarti rasa kasih dan merasakan perasaan orang lain, sedangkan empati berarti memahami perasaan dan pikiran orang lain. Perbedaan inti dari rasa simpati dengan rasa empati terletak pada keikutsertaan dalam perasaan orang lain. Rasa simpati hanya sekedar ikut bahagia atau sedih, sedangkan rasa empati lebih mendalam, seseorang ikut larut dalam kesedihan atau kebahagiaan. Dalam kekeluargaan lebih ditekankan kepada rasa empati. Ketika salah satu anggota keluarga merasa bersedih, seharusnya anggota keluarga lain juga ikut merasakan kesedihannya agar dia tidak merasa sendiri. Ketika dia sudah merasa diri dapat mengakibatkan keacuhannya terhadap anggota keluarga yang lain. Terlebih jika sedang ada kesedihan, yang lain merasa bahagia, tentunya hal tersebut akan sangat tidak pantas untuk dilakukan. Atau ketika terdapat yang sedang dalam kesusahan atau kesulitan, bukan sekedar memberi nasehat atau menceramahi, akan tetapi direalisasikan dengan ikut membantu, menolong, atau tindakan lainnya yang membuatnya dapat merasakan kemudahan. Begitu pula saat merasakan kebahagiaan. Berbagi kebahagiaan serta ikut berbahagia menjadikan keluarga lebih harmonis, ceria, dan semakin erat hubungannya. Bukan sekedar ikut berbahagia pula, akan tetapi

memberi penghargaan ketika mendapat prestasi yang telah didapatkan, sehingga dia akan merasakan dihargai dalam keluarganya.

Beberapa aspek tersebut yang seharusnya dilakukan oleh setiap anggota keluarga, atau minimal paling tidak ada satu yang memulainya. Dimulainya sikap yang baik dari satu orang dapat mempengaruhi yang lain, dengan catatan konsisten dengan apa yang dia lakukan.

Keluarga yang merupakan institusi sosial terkecil dalam masyarakat memiliki kerentanan untuk mendukung perpecahan jika hubungannya tidak dijaga dengan baik. Melalui komunikasi yang dibangun dengan sikap saling terbuka, dalam kehidupan rumah tangga akan selalu menemukan titik temu ketika terjadi perselisihan. Kejujuran menjadi pokok dari apa yang dikatakannya, sebab dengan berbohong akan semakin menimbulkan permasalahan. Sikap saling terbuka yang menimbulkan sikap saling memahami karena dengan keterbukaan tentang apa yang dilalui seseorang, seorang yang lain dapat memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya. Melalui sikap saling memahami, antara satu dengan lainnya akan mengerti apa yang harus dilakukan, seperti menghibur ketika sedang bersedih. Selanjutnya dipungkas dengan saling menjaga. Ketika sikap saling terbuka dan saling memahami telah berhasil ditanamkan, sikap saling menjaga dalam hal menjaga perasaan, menjaga agar tetap merasa aman dan nyaman, serta menjaga dari hal-hal buruk secara tidak langsung akan ada dalam diri setiap anggota keluarga.

## **KESIMPULAN**

Keluarga yang dapat mewujudkan kehidupan berumah tangga yang harmonis tidaklah dibangun dengan fondasi yang lemah, terutama pada pasangan nikah muda. Selalu ada unsur-unsur yang membuat sebuah keluarga tetap utuh dan ketahanan keluarga tetap terjaga. Salah satu unsur yang dimaksud adalah komunikasi. Komunikasi yang dibangun sebuah keluarga menjadikan suasana dalam kehidupan rumah tangganya selalu terasa nyaman. Komunikasi yang baik serta efektif dibutuhkan untuk membangun benteng ketahanan keluarga. Dalam rangka membangun komunikasi agar keluarga tetap utuh, sebagai benteng ketahanan keluarga, diperlukan berbagai sikap yang harus dijalani.

Hasil yang didapatkan pada pasangan nikah muda untuk membangun komunikasi sebagai benteng ketahanan keluarga yaitu sikap saling terbuka, saling memahami, dan saling menjaga. Dalam rangka komunikasi efektif tersebut, dengan mendengarkan, jujur, dan menyediakan waktu yang cukup efektivitas dari komunikasi akan berkualitas baik. Beberapa sikap tersebut membutuhkan beberapa aspek agar dapat terlaksana dengan baik. Aspek-aspek tersebut yaitu, kepercayaan, komitmen, dan rasa simpati dan empati. Melalui kepercayaan,

komitmen antar pasangan akan terbentuk, serta melalui komitmen, rasa simpati dan empati dapat muncul, sehingga keluarga menjadi harmonis dan langgeng sampai akhir hayat.

## Daftar Pustaka

- Al Amin, M. Nur Kholis. "Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian "Teori Nilai Etik"", Al-Ahwal, Vol. 11, No. 1, 2018. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1522>
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesejahteraan Rakyat (Welfare Statistics) 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat (Welfare Indicators) 2020*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Badan Pusat Statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016.
- Bahfiarti, Tuti. *Komunikasi Keluarga (Suatu Pendekatan Keberlanjutan Regenerasi Anak Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Selatan)*, Makassar: Kedai Buku Jenny, 2016.
- Dachlan, NJ. Aisjah. *Membina Rumah Tangga Bahagia*, Jakarta: Jamunu, 1969.

- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Bandung: Rosdakarya, 1997.
- Fajar, *Wawancara*, Yogyakarta, 22 Mei 2021.
- Fathoni, Najmi. *Strategi Komunikasi Model Sang Nabi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- Fifi, *Wawancara*, Yogyakarta, 23 Mei 2021
- Fikri, *Wawancara*, Yogyakarta, 29 Mei 2021.
- Kartono, Karini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Latifa, *Wawancara*, Yogyakarta, 29 Mei 2021.
- Nasution, Khoiruddin. *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFA, 2013.
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga.
- Permata Sari, Andalusia Neneng. Dinar Nur Inten, Wiliani, Kelik Nursetiyo Widiyanto, “Keintiman Komunikasi Keluarga saat Social Distancing Pandemi Covid-19”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1 , 2020. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/577>
- Sahrani, Sohari dan Tihami. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-V, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Wahdah, *Wawancara*, Yogyakarta, 30 Mei 2021.